

**ANALISIS NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL TANAH  
BANGSAWAN KARYA FILIANANUR DENGAN MENGGUNAKAN  
PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Rizki Rahma Wanti<sup>1</sup> , Khairun Nisa<sup>2</sup>**

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

Email: [rizkirahmawanti@gmail.com](mailto:rizkirahmawanti@gmail.com)

**ABSTRAK**

Analisis nilai budaya Jawa dalam Novel Tanah Bangsawan karya Filiananur dengan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiananur dengan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. Sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan yang berpusat pada semesta. Sosiologi sastra menganalisis sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan. Bahasa merupakan bahan baku utama untuk memproduksi novel. Hasil yang diperoleh dari analisis ini terdapat lima nilai budaya Jawa yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sistem bahasa, bahasa, pengetahuan, sosial, religi dan kesenian. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari teks Novel Tanah Bangsawan karya Filiananur. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, website dan skripsi terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat karena data-datanya berupa teks. Teknik catat dilakukan dengan cara membaca terlebih dahulu novelnya kemudian mencatat data-data yang dibutuhkan. Penulis hanya mengambil data, sumber pustaka, catatan serta hal yang terkait dengan penelitian.

**Kata Kunci:** Nilai Budaya, Jawa, Novel, Sosiologi Sastra

**ABSTRACT**

*Analysis of Javanese cultural values in the novel Tanah Bangsawan by Filiananur using a literary sociology approach. The aim of this research is to determine the Javanese cultural values contained in the novel Tanah Bangsawan by Filiananur using a Literary Sociology Approach. Literary sociology is considered a universe-centered approach. Literary sociology analyzes literature by considering social aspects. Language is the main raw material for producing novels. The results obtained from this analysis show five Javanese cultural values that use a literary sociology approach, namely language, knowledge, social, religious and artistic systems. This type of research uses descriptive qualitative research methods. The data sources in this research are primary and secondary data sources. The primary data source was obtained from the text of the Novel Tanah Bangsawan by Filiananur. Secondary data sources were obtained from journals, websites and previous theses. The data collection technique used in this research is the reading, listening and note-taking technique because the data is in the form of text. The note-taking technique is done by reading the novel first and then recording the required data. The author only takes data, library sources, notes and matters related to the research.*

**Keywords:** Cultural Values, Javanese, Novel, Literary Sociology.

## **PENDAHULUAN**

Sastra muncul sebagai jendela jiwa. Sastra ada karena dorongan manusia untuk menggambarkan berbagai gerak laku untuk memperoleh harapan yang diinginkan. Sebagai manusia kita bisa memahami jiwa seseorang melalui sastra. Terlepas dari itu sastra tidak dapat diputuskan dari situasi psikologis maupun sebaliknya psikologis tidak bisa diputuskan pula dengan sastra (Wilyah et al., 2021). Sastra mengandung elemen keindahan yang muncul karena hasil pemikiran manusia yang berupa pengalaman, perasaan, semangat, ide, pemikiran serta keyakinan dalam bentuk gambaran yang konkret sebagai menambahnya pesona didalam sastra tersebut, karena inilah sastra terkait dengan ekspresi yang mengandung unsur-unsur kemanusiaan sehingga lahirlah sebuah karya sastra dengan berbagai genre nya (Syarifuddin, 2019).

Karya sastra didefinisikan sebagai karya imajinatif yang ditulis dan diucapkan sehingga memiliki kemampuan untuk memahami dan menikmati makna yang dimaksud. Karya sastra juga merupakan produk dari pemikiran pandangan yang juga berisi fiktif. Karya sastra yang berasal dari peristiwa kehidupan nyata seringkali memiliki nilai dan keindahan yang tidak sebanding dengan dunia nyata. Jika kita melihat karya sastra dari isinya, biasanya sastra didefinisikan sebagai sebuah karangan yang bukan fiksi tetapi tidak mengandung fakta, karena sastra membedakan dirinya dari berbagai jenis tulisan lain seperti berita, tesis, sejarah, laporan perjalanan dan biografi. Dari jenis tulisan tersebut harus menyampaikan fakta. Oleh karena itu perspektif ini berpendapat bahwa sastra dapat didefinisikan sebagai segala jenis tulisan yang mengeksplorasi fantasi manusia yang tidak dapat dilepaskan dari dunia nyata (Harun et al., 2022).

Karya sastra Indonesia memiliki banyak bagiannya, karena karya sastra tidak mungkin lahir dari ketidaksamaan budayanya. Salah satu karya sastra yang sangat banyak ditemui yaitu novel. Novel ialah karangan panjang yang menceritakan seluruh kisah hidup seseorang. Ini karena novel adalah salah satu jenis karya sastra bergenre prosa yang menggunakan bahasa berestetik untuk mengungkapkan

Vol. 2 No. 1, Februari 2024, hlm. 71 – 87

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

kenyataan hidup, meskipun para pembaca novel dengan judul yang sama, setiap pembaca pasti memiliki berbagai tanggapan (Mastuti, 2020). Salah satu kata lain dari novel yaitu berasal dari bahasa Italia yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita dan bahasa Latin *Novellia* yang berasal dari kata *Novies* yang berarti baru. Novel juga merupakan pengungkapan singkat dari bagian-bagian kehidupan manusia. Dalam novel tersebut terdapat konflik yang akhirnya mengubah kehidupan para pelakunya sehingga novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak sekali penggemarnya karena menarik, di dalam novel banyak nilai-nilai yang dapat dipelajari. Hal ini terkait langsung dengan aspek humanis, yang membantu karya sastra ini di masyarakat.

Karena banyaknya penghargaan yang diberikan kepada suatu karya sastra, banyak sekali komentar, perasaan, penghargaan yang positif muncul. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menilai karya sastra adalah dengan melihatnya dari sudut pandang budaya. Selanjutnya penelitian ini dapat mengeksplorasi aspek sosial yang terkandung dalam karya sastra yang akan dikaji yang mengandung nilai-nilai budaya baik dan buruknya. Seperti yang kita ketahui, ada banyak suku dan bangsa di Indonesia, setiap suku memiliki ciri unik yang menunjukkan bahwa budaya mereka asli nyatanya. Keunikan dan perbedaan dari setiap daerah terletak pada kebiasaan, bahasa, adat istiadat dan faktor lainnya.

Nilai budaya merupakan kumpulan prinsip yang telah ditetapkan dan ditanamkan dalam masyarakat, organisasi atau lingkungan masyarakat, nilai-nilai ini mengakar dalam kebiasaan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran sebagian besar orang tentang hal-hal yang harus mereka anggap sangat penting dalam hidup, maka dari itu salah satu nilai yang bisa ditemukan dalam novel adalah nilai-nilai budaya yang bersifat positif dan membangun sehingga wajib dilestarikan dan dijaga dengan berbagai cara (Aziz & Misnawati, 2022).

Menurut Djamaris (2001:3) nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan

Vol. 2 No. 1, Februari 2024, hlm. 71 – 87

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kelima pola yang disebutkan diatas dapat dianggap sebagai hubungan antara budaya tertentu yang dapat menghasilkan nilai-nilai dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, sistem budaya melakukan tugasnya sebagai pedoman manusia. Novel ini memiliki banyak nilai termasuk nilai pendidikan, nilai budaya dan nilai edukatif. Kita dapat mengambil nilai-nilai positif darinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam karya sastra, pendekatan intrinsik dan ekstrinsik diterapkan. Dalam karya sastra elemen ini meliputi seperti tema, plot atau alur, perwatakan, gaya bahasa dan penokohan dianggap sebagai unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik ini mempengaruhi karya sastra seperti, sosiologi, filsafat, politik, antropologi dan sebagainya. Oleh karena itu pendekatan sastra harus mempertimbangkan nilai-nilai dari perspektif kemasyarakatan, yang dikenal sebagai sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra membahas karya sastra tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang (Aulia Kartikasari, 2022). Sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan yang berpusat pada semesta. Sosiologi sastra menganalisis sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan. Tujuan dari studi sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana sastra berhubungan dengan kehidupan masyarakat (Astuti & Arifin, 2021).

Sebagai peneliti, saya ingin menyelidiki novel Tanah Bangsawan karya Filiananur, karena novel ini menceritakan latar belakang kemasyarakatan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Jawa dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra menganalisis sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan. Dari aspek kemasyarakatan inilah dapat diambil suatu karya sastra yaitu novel yang mengangkat cerita tentang kemasyarakatan yang memiliki nilai budaya. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis novel yang berjudul Tanah Bangsawan Karya Filiananur. Novel Tanah Bangsawan karya Filiananur menggambarkan pertemuan dua orang dengan derajat kehidupan yang berbeda.

Dimulai pada tahun 1798 di tanah Jawa dimana pada saat itu Indonesia masih dalam masa penjajahan oleh Belanda. Dimulai dengan Lars, seorang pemuda bangsawan yang mencintai dan menghormati penduduk pribumi yang memiliki sifat berbalik dengan bangsawan sedarah dengannya. Pada tahun tersebut Lars Diedrik kembali ke Hindia Belanda. Pemuda keturunan bangsawan ini memutuskan untuk menjadi jongos atau pelayan laki-laki. Namun, di tengah perjalanan ia dirampok dan ditawan oleh seorang gadis Jawa bernama Rumi. Takdir seolah-olah bermain-main saat Lars justru jatuh hati pada gadis itu, hingga memiliki hubungan dekat dengan Lars, ini memulai pengenalan budaya Jawa ke bangsawan muda itu, juga kepada bangsawan Belanda lainnya seperti kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum dan adat istiadat dan lain sebagainya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul Analisis Nilai Budaya Jawa dalam Novel Tanah Bangsawan karya Filiananur dengan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra ini merupakan penelitian yang mengkaji temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana suatu terjadi. Menurut Sugiyono (2017:14-15), metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) yang disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya yang disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang berlandaskan filosofi postpositivisme, digunakan untuk menginvestigasi kondisi alamiah objek penelitian yang berbeda dengan pendekatan eksperimental. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan interpretasi makna daripada generalisasi. Menurut Sugiyono (2015), sumber data yang diperoleh penulis

Vol. 2 No. 1, Februari 2024, hlm. 71 – 87

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

merupakan data yang didapat langsung dari bagian novel yang merupakan data primer dan sekunder. Data Primer Menurut Sugiyono (2015) data primer ialah sumber data yang bersifat langsung sehingga memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer penelitian ini adalah teks yang terdapat di dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiananur terbitan tahun 2022. Data Sekunder Menurut Sugiyono (2012;141) data sekunder ialah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber literatur, buku-buku serta dokumen. Data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis, dokumen dan studi kepustakaan yang terkait dengan novel Tanah Bangsawan karya Filiananur. Sumber data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu jurnal, website dan skripsi terdahulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat karena data-datanya berupa teks. Teknik catat dilakukan dengan cara membaca terlebih dahulu novelnya kemudian mencatat data-data yang dibutuhkan. Penulis hanya mengambil data, sumber pustaka, catatan serta hal yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Teknik uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Data yang dikaji oleh peneliti kemudian dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Dalam hal ini haruslah berfikir kritis, diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Dengan demikian caranya yang tepat dalam mengembangkan validitas data yang diperoleh harus dipilih dan ditentukan dengan benar. Hal ini untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian maka digunakan triangulasi data.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara teliti novel Tanah Bangsawan karya Filiananur terlebih dahulu, yaitu memahami dengan baik isi cerita yang terkandung berupa kalimat dan kata-kata didalamnya. Pada novel Tanah Bangsawan karya Filiananur terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan

oleh peneliti yaitu nilai budaya dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiananur dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang kehidupan, kebudayaan, kemanusiaan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat empat nilai budaya yang terkandung dalam novel Tanah Bangsawan karya Filiananur, yaitu sebagai berikut: 1) sistem bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem sosial, 4) sistem religi, 5) kesenian.

### 1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya yaitu dengan menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sehingga sangat bergantung pada kebahasaan daerahnya. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia salah satunya budaya Jawa.

- 1) **“Sopo iku?”** tanya Kailash pada sang adik ketika mendapati pemuda *londo* memasuki kawasan mereka. (Hal: 7)
- 2) Kailash menggeleng tak setuju. **“Ojo dirusak kulitmu wes bagos!”** (Hal: 11)
- 3) **“Ngopo to awakmu ki, Lars”.** (Hal: 17)
- 4) **“Kui santri sing digowo langsung karo Raden Kailash kaleh RadenDharma “Gawe onar ora kui”.** (Hal: 18)
- 5) **“Loh? Loh? Kenopo iki?”** Sang pengendali dokar bergumam panik saat kudanya tiba-tiba keluar dari jalur perjalanan. (Hal: 28)
- 6) **“Wes, ketemu!”** ucap gadis itu sumringah ketika mendapat sebuah kantung berisi ratusan gulden di dalamnya. (Hal: 29)
- 7) **“Gemblung!”** Cetus Rumi kesal, lalu berbalik menghampiri Lars dengan perlahan. (Hal: 30)
- 8) **“Kalau aku lepas ikatanmu, kowe biso kabur terus panggil koncomu. Yo, isoh mati aku”** (Hal: 31)
- 9) **“Pakde, telo ne kaleh mawon pinten niki?”** Rumi bertanya sambil meletakkan dua buah ubi di atas daun jati yang tersedia. (Hal: 37)
- 10) **“Banyak orang yang terlalu kagum karo cinta Rahwana neng Dewi Sinta, sampe podo lali sing dicintai Rahwana iku Widowati,”** Ungkap Rumi pelan sambil menatap bentangan kain putih yang baru saja membawakan kisah Ramayana. (Hal: 40)
- 11) **“Heh! Kowe ki goblok po piye to!”** Karno menyeret Rumi. (Hal: 45)

- 12) Kedua tangan Rumi juga menyatu didepan wajahnya. *“Nyuwun pangapunten, Ndoro. Kulo mboten ngertos nek sampean niku putra ne Ndoro Gede”*. Ucapan Rumi lirih dengan tatapan menunduk. (Hal: 47)
- 13) *“Heh! Lars, ojo mlayu, galengan ne lunyu!”* Rumi yang berjalan dibelakang Lars. (Hal: 57)
- 14) *“Oalah, Biyung ngenteni awakmu, Nduk. Masih waras to?”* Tanya sang ibu dengan nada terharu. (Hal: 69)
- 15) *“Iki wes enak. Tak keyuri uyah barang, kok, manteb iki wisan”* Ungkap Rumi santai. (Hal: 78)
- 16) *“Rumi, ewangi Biyung neng pasar, Nduk”* Suara ibu Rumi memotong cerita ibu Rumi. (Hal: 84)
- 17) *“Dinggo keluargamu, Mbak. Sing apik-apik, yo”* Ucapan sang nyai sambil memberikan bingkisan itu dengan penuh senyum. (Hal: 90)
- 18) *“Ampun, Ndoro. Kulo mboten ngertos”*. Nada takut terdengar jelas darinucapan seorang pekerja di sana. (Hal: 129)
- 19) Rumi tersenyum. *“Mboten, Mas, namung ajeng ningali mawon”* Rumi teringat sesuatu. (Hal: 142)
- 20) *“Menengo, koe cerewet!”* Ucapan Rumi. (Hal: 147)
- 21) *“Kang Mas, iki aku, aku Karno, Mas”*. (Hal: 174)
- 22) *“Goblok iki bocah burisrawa”*. (Hal: 186)
- 23) *“Mbak Surti, niki amet nyuwun sewu nggeh”*. (Hal: 194)
- 24) *“Sena? Ono wigati opo mriki?”*. (Hal: 195)
- 25) *“Oh, nggeh. Mbenjang enjing kulo persiapan kaleh niaga mriku”*. (Hal:196)
- 26) *“Ndoro nyuwun pangapunten. Acarani enggal ajeng dipunwiwiti”*. (Hal: 208)
- 27) *“Mas Toto, uwes! Uwes, Mas!”*. (Hal: 212)

## 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

- 1) **Sunan kalijaga** merupakan salah satu tokoh Walisongo yang menyebarkan agama Islam melalui budaya Jawa seperti alat musik, lagu dolanan serta wayang kulit. (Hal: 18)

- 2) **Dewi Widowati** itu istri Batara Wisnu dalam kisah Ramayana. Widowati ingin mengabdikan sama suaminya, jadi ia menolak cinta Rahwana. Namun Rahwana tetap mengejar Widowati. Lelah dengan kejaran Rahwana, Widowati menjelma menjadi anak Rahwana. **(Hal: 40)**
- 3) Rumi pergi ke penjaga motel untuk meminta kain, air hangat dan **lidah buaya yang dipercayai mampu mempercepat proses pengeringan sebuah luka. (Hal: 47)**
- 4) “Apa itu Burisrawa” tanya Lars dengan wajah datar. “**Burisrawa** adalah salah satu kisah perwayangan” jawab Karno. **(Hal: 50)**
- 5) Raden Narasoma mau menikahi Dewi Pujawati. Dari pernikahan itu lahirlah lima orang anak yang masing-masing diberi nama Dewi Erawati, Dewi Surthikanthi, Dewi Banuwati, **Raden Burisrawa** dan Raden Rukmarata. Dari antara kelima anak tersebut, Raden Burisrawa yang memiliki fisik setengah raksasa. **(Hal: 52)**
- 6) **Galengan** adalah sebuah bahasa Jawa yang berarti pembatas antara sawah satu dengan yang lain. Lars, tak mengerti apa yang Rumi ucapkan, jadi dia tetap asyik berlari kecil. **(Hal: 57)**
- 7) Sebenarnya, pada zaman itu banyak perempuan yang hanya menutupi bagian bawah mereka dan tak menutupi bagian dada dengan kain. Rumi tentu **menutupi tubuh bagian atas nya dengan kain kembang, sementara bagian bawah nya dengan jarik batik. (Hal: 60)**
- 8) **Itu sesajen buat alam leluhur.** “Sesaji itu persembahkan pada Tuhan yang menciptakan alam. Selain itu, sesajen juga melambungkan rasa syukur atas apa yang sudah alam berikan pada kita. Setiap atribut dari sesaji mempunyai filosofi masing-masing bersama leluhur.” Rumi menjelaskan dengan pelan. Keduanya melangkah menyusuri jalan setapak sambil membicarakan sesaji. **(Hal: 61)**
- 9) **Blarak adalah daun kelapa yang sudah mengering.** Lars memasukkan banyak daun kering kedalam tungku bersama beberapa kayu besar, lalu meyalakan pematik dengan perlahan di ujung daun nya. **(Hal: 76)**

- 10) **“Ini nama nya surjan.** Banyak bangsawan jawa pakai ini. “Surjan itu juga punya filosofi yang mendalam bagi rakyat tanah ini, Tuan. Surjan biasa di sebut „pakian takwa“. Karena itu, didalam pakaian yang Tuan pakai terkandung makna-makna filosofi yang cukup dalam. Contohnya, bagian leher baju surjan memiliki tiga pasang kancing yang semuanya itu menggambarkan rukun iman bagi penganut agama Islam,” jelas Nyai panjang lebar. **(Hal: 125, 126)**
- 11) **Pengeran** itu sebutan untuk Tuhan bagi masyarakat Jawa. Gatri bilang, kalau menyebut Allah dengan kata „pengeran“ justru tidak memuliakan-Nya. Pasti timbul pertanyaan, „kenapa tidak di panggil dengan sebutan „Raja“ sekalian?“ Maka dari itu, yang benar „pengeran“;” jelas Annemie panjang lebar. Kedua tangan nya bertaut di depan pakaian yang ia gunakan. **(Hal: 130)**
- 12) Rumi mulai menceritakan sebuah cerita rakyat mengenai bagaimana **aksara jawa** tercipta. “Jadi, menurut sejarah, dulu hidup seorang kesatria di Pulau Majethi bernama Ajisaka. Dia sangat suka menolong dan memiliki ilmu kanuraga yang tinggi. Ajisaka memiliki dua pengikut setia bernama Dhora dan Sembadha.” **(Hal: 143)**
- 13) Ternyata, kain itu adalah sehelai batik bercorak teruntum. **Batik teruntum** ialah simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang. **(Hal: 186)**
- 14) **Alm. Ki Seno Nugroho** adalah seorang seniman dan dayang wayang kulit berkebangsaan Indonesia asal Yogyakarta. **(Hal: 304)**

### **3. Sistem Sosial**

Sistem sosial mengenai tentang kesatuan yang terdapat di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan- tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

- 1) **Keluargamu disegani di wilayah Cinawi Jeran** ini karena mereka sama sepertimu yang baik hati dan dermawan. **(Hal: 8)**
- 2) “Eis, aku ini hanya menumpang di negara mereka. Kita semua tahu kalau ini tanah milik mereka. Bukankah sudah sepantasnya kita **saling membantu dan menghargai?**” Tanya Theresia menatap Eis dengan senyuman palsu. **(Hal:12)**
- 3) “**Ayo kita ke padepokan pesantren karena para santri akan berkumpul di sana!** Hari sudah mulai gelap. Aku sudah mencarimu kemana-mana!” kata Kailash, tangannya membantu Lars bangkit dari tanah. **(Hal: 17)**
- 4) Hanzie melihat arloji yang menunjukkan waktu makan siang. “**Kalian berhenti bekerja saja dulu. Silahkan istirahat dan makan,**” ucap Hanzie pada para pekerjanya dengan pelan. **(Hal: 21)**
- 5) Hidup itu perihal kamu bisa membantu orang lain dan memenuhi kewajiban kamu sebagai manusia beragama. (Hal: 24)
- 6) Esok harinya, ditemani Kailash dan Dharma, Lars berjalan-jalan di sekitar desa, menikmati pagi yang dingin. Meskipun masih pagi, para penjaja sayur dan rempah di pinggir jalan sudah riuh menyambut pembeli. **(Hal: 25)**
- 7) Lars menghampiri sebuah dokar yang telah menunggunya. Ia berbalik saat teringat sesuatu. Tak lama, **ia memeluk Kailash dan Dharma bergantian.** ( Hal: 27)
- 8) Riuhnya suasana pasar yang terdengar membuat Timo dan Karno menatap sekilas **para menir dan nyonya yang masing-masing diikuti oleh seorang jongos untuk membawa barang belanjaan yang begitu banyak.** **(Hal: 34)**
- 9) Tujuan keduanya adalah **lapangan di wilayah Argo Lipuro dimana sebuah acara akan digelar malam ini yaitu acara pertunjukan wayang.** **(Hal: 35)**

- 10) Sejak tadi, Lars hanya duduk di gerbang keraton. **Suasana ramai dengan anak-anak yang berlarian kesana kemari. (Hal: 55)**
- 11) Persawahan dekat area itu berhasil menarik antensi Lars. **Mereka pergi ke area tanaman padi yang membentang luas, Lars berjalan didepan Rumi,** melewati sebuah jalan kecil dari pembatas sawah antara sawah satu dengan sawah yang lain. **(Hal: 57)**
- 12) Sena berlari mendahului tuannya, menghampiri sebuah kentungan. Ia memukul alat itu untuk beberapa kali hingga menyebabkan **suara nyaring keseluruh penjuru kawasan. (Hal: 101)**
- 13) Makan malam telah usai, **berbagai macam makanan mewah telah tersaji khusus untuk Lars sebagai tanda penyambutan sang pilar dalam keluarga Diedrik. (Hal: 102)**
- 14) Di balik gedung megah di belakangnya, **terdengar orang-orang yang tengah menikmati pesta bersama. (Hal: 105)**
- 15) Pendopo yang memang ada didepan rumah mereka biasanya digunakan untuk menerima tamu, tapi terkadang akan digunakan untuk **para pekerja berkumpul menikmati malam. (Hal: 121)**
- 16) Suara ketukan dokar terdengar silih berganti. Sebuah gapura dari bambu sederhana mulai terlihat, persawahan dan perkebunan mulai menyejukkan mata di hadapan Lars. **“Gedung masih jauh Nona, kita akan turun lenih dekat dengan gedung agar Tuan dan Nona tak kelelahan. (Hal: 128)**
- 17) Beberapa **wanita pribumi terlihat sedang mengeringkan cabai di pelataran. Beberapa anak kecil berlarian di sekitaran hamparan padi yang tengah di jemur di dekat sana. (Hal: 128)**
- 18) Mereka sempat **memberikan wejangan untuk para pekerja agar lebih semangat. (Hal: 132)**

- 19) **Keduanya turun di daerah pasar yang cukup besar.** Lars melangkahkan kaki di sepanjang jalan yang memperlihatkan deretan penjual pakaian. **(Hal:132)**
- 20) Rumi mengajak Lars untuk pergi ke area sawah yang menghadap ke arah matahari terbenam. **Keduanya duduk diatas gundukan tanah beralas rumput yang begitu dingin. (Hal: 148)**
- 21) **Para pekerja berbondong-bondong** untuk menyiapkan aneka ragam.
- 22) Semua memori mendadak naik kepermukaan ingatan, anak-anak, para penjual di pasar, para mantan pekerjanya dirumah. **Apakah mereka semua akan ikut terkena imbasnya? (Hal: 274)**
- 23) Lars menghabiskan waktu selama dua bulan penuh untuk menenangkan diri di pantai selatan. Pantai dimana jasad papanya dibuang. **Ia tinggal bersama penduduk desa disana, membayar upeti dan lain sebagainya. (Hal: 285)**

#### 4. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan- hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

- 1) “Ayo kita ke **padepokan pesantren karena para santri akan berkumpul disana!** Hari sudah mulai gelap. **(Hal: 17)**
- 2) Itu sesajen buat alam leluhur. **Sesaji itu persembahkan kepada Tuhan yang menciptakan alam.** Selain itu sesajen juga melambangkan rasa syukur atas apa yang sudah alam berikan kepada kita. Setiap atribut dari sesaji memiliki filosofi masing-masing bersama leluhur”. **(Hal: 61)**

- 3) “**Kita buka berdoa kepada leluhur, tetapi kita yang masih hidup ini meminta leluhur untuk bantu berdoa pada Tuhan.** Yah, sederhana seperti itu,” jelas Rumi. (Hal: 62)
- 4) **Ada beberapa hal yang saya sembah.** Satu, saya menyembah yang membuat hidup. Dua, saya harus menyembah orangtua. Itu sudah jadi kewajiban seluruh umat manusia. (Hal: 110)
- 5) “Pengeran bukan pangeran. **Pengeran** itu sebutan untuk Tuhan bagi masyarakat Jawa. (Hal: 130)
- 6) Di masa itu pendidikan formal belum ada. Hanya ada pendidikan agama yang didirikan oleh para **wali sanga.** (Hal: 141)

## 5. Kesenian

Seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

- 1) **Suara Gamelan Jawa** mulai menghampiri indra pendengaran Lars ketika menapakkan kakinya di padepokan. (Hal: 18)
- 2) Lars begitu kagum dengan penampilan **tarian Gambyong** yang disuguhkan. Suatu hari nanti, ia sangat ingin mengajak Mama dan Papa untuk melihat ini bersama. (Hal: 19)
- 3) Tujuan keduanya adalah lapangan Adi Lipuro dimana sebuah acara akan digelar malam nanti. Rumi ingin menonton **pagelaran wayang** yang akan diadakan disana. (Hal: 35)
- 4) Anak-anak kecil dengan **mainan kayu** berlari melewati Lars, membuatnya sedikit terkekeh. (Hal: 37)

- 5) “Akan ada pertunjukan **wayang** nanti malam” balas Rumi. (Hal: 37)
- 6) **Pertunjukan wayang** telah usai, Lars dan Rumi masih senantiasa duduk di dekat panggung, memperhatikan wayang-wayang usang yang akan segera dirapihkan. (Hal: 39)
- 7) Saat melihat Rumi membawa keranjang, Lars memutuskan membantunya. “Biar aku saja,” katanya sambil memperhatikan **keranjang yang terbuat dari anyaman bambu itu**. (Hal: 84)
- 8) Rumi melantunkan **gending jawa** untuk memecahkan keheningan dan menghilangkan nalar yang menggerogoti jiwanya. Alunan lirih lagu “Lir-Iilir” ia dendangkan. (Hal: 114)
- 9) Gadis itu mengenakan **kebaya** sederhana berwarna putih gading, rambutnya tersanggul rapih kebelakan ala bangsawan Jawa. (Hal: 124)
- 10) **Kebaya** pertama berwarna hijau tua dengan sedikit aksan jahitan timbul berbentuk abstrak di beberapa bagiannya. (Hal: 133)
- 11) Ada beberapa alat musik tradisional seperti **gamelan, gendang dan alat musik** lainnya. Selain itu, beberapa **wayang** juga terlihat di sana. (Hal: 141)
- 12) Beberapa anak terlihat membawa **wayang kecil yang mereka buat sendiri dari batang daun singkong**. (Hal: 142)
- 13) Papan didepan sana sudah ditulisi **aksara Jawa**. (Hal: 143)
- 14) Anak-anak akan menari dengan lagu **tembang Jawa** ketika pelajaran telah usai. (Hal: 147)
- 15) Ternyata kain ini adalah **batik bercorak truntum** yang melambangkan simbol cinta yang tulus tanpa syarat. (Hal: 184)
- 16) Lars berniat membawakan lakon **wayang** beserta **tarian tradisional**. (Hal:196)
- 17) Sang dalang serta beberapa penabuh telah datang, menyiapkan alat musik lengkap dengan **kelir dan wayang** yang akan digunakan. Pendopo kini penuh dengan muatan alat musik. (Hal: 197)

18) Mereka berjalan menuju pendopo yang telah terisi oleh para **penabuh, sinden, penari dan dalang. (Hal: 208)**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel Tanah Bangsawan karya Filiananur dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini terdapat nilai budaya yang terdiri atas pembagiannya. Dan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis nilai budaya jawa pada novel Tanah Bangsawan karya Filiananur dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terdapat beberapa nilai budaya jawa yaitu berupa sistem bahasa yang berjumlah 27 kutipan, sistem pengetahuan berjumlah 14 kutipan, sistem sosial berjumlah 23 kutipan, sistem religi berjumlah 6 kutipan, dan kesenian berjumlah 18 kutipan yang sudah sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra. Namun setiap kutipan dalam tiap-tiap nilai budaya jawa baik itu sistem bahasa, pengetahuan, sosial, religi dan kesenian memiliki ciri khas masing-masing, sehingga jumlah kutipannya lebih banyak pada nilai budaya sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial dan kesenian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, Sobihah Rasyad, A. (2019). Representasi Dakwah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(1), 66–88. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1133>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Amalia, Z. (2021). Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Novel SangPemimpi Karya Andrea Hirata. *Skripsi*, 153.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- Aulia Kartikasari, C. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya

Vol. 2 No. 1, Februari 2024, hlm. 71 – 87

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 7–17.  
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3880>

Aziz, A., & Misnawati, M. (2022). Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Oleh Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(2), 38–46.  
<https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.2207>

Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 466–474.  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>

Mastuti, D. L. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dan Sosial Pada*. 3(2), 70–80. Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (n.d.). *NILAI-NILAI BUDAYA DAN UPAYA PEMBINAAN*. 4, 84–95.

Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>

Santoso, T. (2020). *LANDASAN TEORI DAN PROGRAM Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur*. Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>

Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias.” *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 136–149.  
<https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>

Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.

Syarifuddin, S. (2018). Kajian Struktural Dan Sosiologi Sastra Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik. *Jurnal KATA*, 2(2), 205.  
<https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3357>

Wahyuni Pradanti, D., Udin, S., & Sholehudin, M. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Sesuai Rasa” Karya Catz Link Tristan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*. 10(2), 82–8